

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian memiliki peranan penting bagi perekonomian nasional. Kontribusi sektor pertanian ditunjukkan dari banyaknya jumlah penduduk atau tenaga kerja yang hidup dan bekerja pada sektor pertanian atau dari produk nasional yang berasal dari pertanian (Mubyarto, 1989). Badan Pusat Statistik Indonesia (2020), sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang mendominasi struktur Produk Domestik Bruto. Yasrizal dan Ishak Hasan (2016) mengatakan bahwa Produk Domestik Bruto sektor pertanian berpengaruh besar pada peningkatan penyerapan tenaga kerja sektor pertanian di Indonesia. Sehingga pentingnya sektor pertanian dalam struktur perekonomian Indonesia menjadikan sektor pertanian sebagai prioritas dalam setiap tahapan pembangunan dan perkembangan ekonomi wilayah di Indonesia. Pertumbuhan Produk Domestik Bruto berpengaruh positif terhadap distribusi pendapatan, yang artinya semakin tinggi pertumbuhan Produk Domestik Bruto sektor pertanian, maka kesenjangan distribusi pendapatan akan semakin melebar (Yasrizal dan Ishak Hasan, 2016).

Dalam konteks pembangunan nasional, peningkatan kesejahteraan masyarakat adalah tujuan utama yang ingin dicapai. Sama halnya dengan pembangunan pertanian, yang orientasinya selalu diarahkan pada peningkatan kesejahteraan petani. Sektor pertanian diharapkan menjadi penggerak pertumbuhan yang mampu meningkatkan pendapatan petani dan mampu mengatasi masalah kemiskinan. Mengingat hampir dua pertiga penduduk Indonesia masih tinggal di daerah perdesaan dan menjadikan sektor pertanian sebagai sektor andalan sumber pendapatan rumah tangga penduduk perdesaan.

Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi penduduk terbanyak dengan jumlah penduduk sebanyak 36,5 juta jiwa. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, persentase penduduk miskin di Jawa Tengah pada tahun 2020 mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Selama periode September 2019 sampai September 2020, jumlah penduduk miskin di daerah perkotaan bertambah sebanyak 288,23 ribu orang, dan di daerah perdesaan meningkat sebanyak 152,29 ribu orang. Sebagian besar penduduk miskin di Jawa Tengah tersebar di wilayah perdesaan dengan persentase yaitu 54,11

persen pada September 2020 (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah 2021). Artinya daerah pedesaan yang mayoritas penduduknya adalah petani masih harus berjuang menghadapi masalah kemiskinan.

Subsektor hortikultura merupakan salah satu subsektor andalan sumber mata pencaharian sebagian besar penduduk pedesaan. Selain sebagai sumber pendapatan petani, subsektor hortikultura memiliki peranan penting yaitu dalam penyediaan produk pangan, perdagangan, kesehatan, kosmetika penyerapan tenaga kerja. Jawa Tengah menjadi salah satu provinsi yang memiliki potensi pertanian hortikultura, salah satunya tanaman obat-obatan atau biofarmaka. Produksi tanaman biofarmaka yang mendominasi Provinsi Jawa Tengah tahun 2020 adalah komoditas jahe, kunyit dan kapulaga (Badan Pusat Statistik, 2021).

Kapulaga merupakan salah satu komoditas biofarmaka Indonesia yang semakin diminati pasar ekspor, yang diindikasikan dengan semakin meningkatkannya permintaan dari negara lain. Di Indonesia pertanaman kapulaga tersebar di 23 provinsi, dengan daerah sentra diantaranya Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, DI Yogyakarta dan Sumatra Barat (Badan Pusat Statistik, 2019). Produksi kapulaga Provinsi Jawa Tengah tahun 2019 yaitu 17.847 ton dan tahun 2020 mencapai 25.035 ton. Kementerian Pertanian melalui Karantina Pertanian Semarang mencatat terjadi peningkatan ekspor kapulaga pada Januari hingga April 2020 ke Negara Cina, sebanyak 9 kali dengan volume 118 ton, dan mengalami peningkatan jika dibandingkan ekspor tahun 2019. Dengan tujuan negara yang sama, tercatat sepanjang tahun 2019 hanya 13 kali dengan volume 170 ton (Badan Karantina Pertanian, 2020). Hal tersebut membuka peluang besar kapulaga di pasar domestik maupun internasional, berkontribusi nyata sebagai sumber devisa, dan tentunya mendorong perekonomian masyarakat pedesaan.

Cilacap merupakan produsen kapulaga di Jawa Tengah yang mengalami peningkatan produksi. Tahun 2019 produksi kapulaga di Kabupaten Cilacap yaitu 303 ton dan tahun 2020 mencapai 372 ton (Badan Pusat Statistik Jawa Tengah, 2021). Kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap adalah salah satu wilayah yang mengembangkan budidaya kapulaga yang merupakan komoditas biofarmaka potensial, dengan produksi tahun 2019 mencapai 0,126 ton dan meningkat menjadi 5,791 ton pada tahun 2020 (Badan Pusat Statistik, 2021).

Desa Cilumping Kecamatan Dayeuhluhur merupakan wilayah yang sebagian besar masyarakatnya melakukan usahatani kapulaga, dengan jenis kapulaga lokal. Memiliki kondisi agroklimat dan lahan yang sesuai untuk budidaya kapulaga merupakan faktor pendukung dalam pengembangan tanaman kapulaga. Hal tersebut merupakan potensi pertanian desa, yang hasilnya diharapkan dapat menunjang kebutuhan hidup petani, selain dari komoditas unggulan lainnya yaitu tanaman kopi dan padi.

Petani kapulaga Desa Cilumping dalam kegiatan usahatannya memanfaatkan lahan pekarangan, perkebunan dan sebagian lahan sawah yang dialihfungsikan. Setiap petani kapulaga memiliki kondisi dan luas lahan yang beragam. Lahan pertanian merupakan faktor produksi yang dapat mempengaruhi hasil dan pendapatan petani kapulaga. Adanya perbedaan tingkat penguasaan lahan dapat menyebabkan ketimpangan distribusi pendapatan petani (Eka Miftakhul Jannah, 2012). Distribusi pendapatan berpengaruh terhadap perekonomian rumah tangga (Wildan Arifianto dan I.Setiyono, 2013).

Usahatani kapulaga di Desa Cilumping mengalami perkembangan beberapa tahun terakhir. Proses budidaya yang mudah, harga kapulaga yang relatif tinggi, serta besarnya peluang pasar menjadi alasan sebagian besar petani untuk membudidayakan kapulaga. Berdasarkan pengamatan, permasalahan yang sering timbul adalah harga kapulaga di tingkat petani yang cenderung berfluktuasi. Produksi kapulaga yang sedikit dan harga kapulaga yang rendah akan mengakibatkan rendahnya pendapatan petani. Sementara kebutuhan rumah tangga petani harus selalu dipenuhi. Sehingga peranan harga terhadap hasil produksi mempengaruhi pendapatan dan pemenuhan kebutuhan petani kapulaga. Hasil panen kapulaga di Desa Cilumping umumnya dijual dalam kondisi kering. Akan tetapi, disaat ada kebutuhan mendesak tidak sedikit petani kapulaga yang menjual kapulaga dalam kondisi basah, sehingga penerimaan petani pun sedikit.

Ketidakpastian hasil panen serta adanya fluktuasi harga merupakan situasi yang membayangi petani kapulaga. Adanya kondisi tersebut, maka untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga yang semakin meningkat dari waktu ke waktu, petani memiliki pekerjaan lain diluar usahatani kapulaga. Hal ini mengakibatkan beragamnya sumber pendapatan antar rumah tangga petani.

Berbagai jenis kegiatan dilakukan petani kapulaga untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik itu di sektor pertanian maupun luar sektor pertanian seperti budidaya tanaman perkebunan, tanaman pangan, perdagangan, dan jasa.

Adanya sumber pendapatan lain yang diperoleh dari luar usahatani kapulaga mengakibatkan perbedaan tingkat pendapatan antar rumah tangga dan mendorong adanya kesenjangan ekonomi. Kesenjangan ekonomi akan berpengaruh pada tingkat kesejahteraan rumah tangga petani. R. A. Puteri Setiawan, T. Insan Noor, L. Sulistyowati, dan I. Setiawan (2019) rumah tangga petani belum dapat memenuhi kebutuhannya baik usaha pertanian maupun non pertanian karena pengeluaran yang dikeluarkannya lebih besar dibandingkan dengan pendapatan yang diperoleh petani.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka perlu dilakukan penelitian tentang **“Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani Kapulaga Desa Cilumping Kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Berapa pendapatan usahatani kapulaga di Desa Cilumping Kecamatan Dayeuhluhur?
2. Berapa pendapatan rumah tangga petani kapulaga di Desa Cilumping Kecamatan Dayeuhluhur?
3. Bagaimana distribusi pendapatan usahatani kapulaga di Desa Cilumping Kecamatan Dayeuhluhur?
4. Bagaimana distribusi pendapatan rumah tangga petani kapulaga di Desa Cilumping Kecamatan Dayeuhluhur?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui besarnya pendapatan usahatani kapulaga di Desa Cilumping Kecamatan Dayeuhluhur.

2. Mengetahui besarnya pendapatan rumah tangga petani kapulaga di Desa Cilumping Kecamatan Dayeuhluhur.
3. Mengetahui distribusi pendapatan usahatani kapulaga di Desa Cilumping Kecamatan Dayeuhluhur.
4. Mengetahui distribusi pendapatan rumah tangga petani kapulaga di Desa Cilumping Kecamatan Dayeuhluhur.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari adanya penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan penulis pada bidang ilmu agribisnis, khususnya mengenai analisis pendapatan usahatani, rumah tangga petani, serta distribusi pendapatan.

2. Petani

Dengan dilakukannya analisis pendapatan serta distribusi pendapatan, diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kondisi yang sebenarnya terjadi pada rumah tangga petani, sehingga dapat dijadikan sebagai tolok ukur yang akhirnya dapat memotivasi petani untuk mengembangkan dan memperbaiki kegiatan usahatani maupun non usahatani.

3. Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan pemerintah dalam membuat serta mengambil kebijakan dalam hal pembangunan pertanian yang orietasinya untuk meningkatkan kesejahteraan petani.

4. Lingkungan Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan literatur untuk lingkungan akademisi, khususnya bagi pihak yang akan melakukan penelitian serupa pada masa yang akan datang.